

Korsase Bunga Mawar Pada Busana Pesta Malam

Yasa Mutiara Putri¹, Desra Imelda², Nofi Rahmanita³, Novina Yeni Fatrina⁴

Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹yasamutiaraputri@email.com, ²kakmel88@email.com, ³nofi.tekstil@email.com, ⁴novinayenipiliang@email.com

Abstrak

Penciptaan karya ini dilatar belakangi oleh keindahan dan makna simbolis bunga mawar sebagai sumber inspirasi dalam desain busana pesta malam. Permasalahan yang ditemui di lapangan adalah penerapan korsase pada busana pesta malam umumnya masih bersifat sederhana dan belum banyak dikembangkan sebagai elemen hias utama yang dipadukan dengan unsur budaya lokal. Tujuan penciptaan karya ini adalah menciptakan busana pesta malam yang elegan, inovatif, dan bernilai estetis melalui penerapan korsase bunga mawar jenis megawati yang dipadukan dengan kain songket Silungkang.

Metode yang digunakan adalah metode penciptaan karya yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Teknik yang diterapkan meliputi teknik korsase sebagai hiasan utama, teknik *ruffle* dan *flounce* untuk menciptakan volume dan dinamika bentuk, sulam payet sebagai sentuhan dekoratif, serta penerapan kain songket Silungkang sebagai unsur budaya. Korsase dibuat dalam berbagai ukuran dan diaplikasikan pada bagian dada, pinggang, dan rok untuk menghasilkan komposisi visual yang harmonis.

Hasil penciptaan berupa tiga tingkatan busana, yaitu *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Haute Couture*, dengan perpaduan warna marun dan hitam yang menampilkan karakter *feminin*, elegan, dan eksklusif. Penerapan korsase bunga mawar berhasil menjadi pusat perhatian (*center of interest*), sedangkan kombinasi teknik hias dan songket Silungkang mampu meningkatkan nilai estetika sekaligus memperkuat identitas budaya lokal pada busana pesta malam.

Kata Kunci: Korsase Bunga Mawar, Busana Pesta Malam, Songket Silungkang, Teknik Hias.

PENDAHULUAN

Busana pesta malam merupakan salah satu jenis busana yang menuntut nilai estetika tinggi melalui perpaduan desain, pemilihan bahan, teknik konstruksi, dan teknik hias. Berbagai teknik hias diterapkan untuk meningkatkan daya tarik visual busana, salah satunya adalah teknik korsase. Namun, pemanfaatan korsase pada busana pesta malam masih cenderung digunakan sebagai pelengkap atau aksesoris, sehingga belum banyak dikembangkan sebagai elemen dekoratif utama yang mampu membentuk karakter desain busana secara menyeluruh. Kondisi tersebut membuka peluang untuk mengembangkan penerapan korsase tidak hanya sebagai hiasan tambahan, tetapi juga sebagai fokus utama (*center of interest*) yang mampu meningkatkan nilai estetika, keunikan, serta identitas sebuah busana pesta malam. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengembangan desain yang mampu mengeksplorasi bentuk, ukuran, komposisi, dan penempatan korsase agar menghasilkan tampilan busana yang lebih inovatif dan bernilai artistik.

Salah satu sumber ide yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi elemen dekoratif utama adalah bunga mawar (*Rosa*). Menurut Lingga (2008), mawar merupakan salah satu tanaman hias yang paling populer di antara berbagai jenis tanaman hias lainnya. Bunga mawar berasal dari Cina, Timur Tengah, dan Eropa Timur, kemudian menyebar ke berbagai wilayah subtropis dan tropis, termasuk Indonesia. Seiring perkembangannya, berbagai varietas mawar telah dibudidayakan di Indonesia, salah satunya adalah mawar *hybrida* yang berasal dari Belanda. Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, bunga mawar juga dikenal sebagai simbol romantisme, keindahan, kasih sayang, dan keanggunan sehingga sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, pernikahan, maupun sebagai bahan makanan, minuman, obat-obatan, pewangi, dan pengindah lingkungan (Wahyanto *et al.*, 2012).

Keindahan bunga mawar tidak hanya terlihat dari makna filosofisnya, tetapi juga dari karakter bentuk, susunan kelopak, ukuran, dan keragaman warnanya. Salah satu jenis yang memiliki karakter visual menarik adalah mawar jenis megawati yang memiliki diameter bunga sekitar 9–11 cm dengan kelopak bergelombang dan berlapis sehingga memberikan kesan penuh, elegan, dan dinamis. Karakter tersebut menjadi pertimbangan utama dalam penciptaan karya ini karena sangat sesuai untuk diadaptasi menjadi bentuk korsase sebagai elemen hias pada busana pesta malam. Selain bentuknya yang khas, keberagaman warna bunga mawar seperti putih, merah, merah muda, marun, hitam, kuning, jingga, ungu, hingga biru memberikan peluang eksplorasi warna dalam desain busana. Pada karya ini dipilih kombinasi warna marun dan hitam untuk menghadirkan kesan elegan, anggun, dan mewah yang sesuai dengan karakter busana pesta malam.

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga menjadi identitas sosial dan media ekspresi diri. Menurut Soekarno dalam Agustini (2002), busana memiliki hubungan yang erat dengan manusia karena menjadi salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan. Berdasarkan fungsinya, busana dibedakan menjadi berbagai jenis, seperti busana kerja, busana olahraga, busana sehari-hari, dan busana pesta. Di antara berbagai jenis

tersebut, busana pesta malam memiliki karakter yang lebih eksklusif karena dirancang menggunakan bahan berkualitas tinggi, teknik jahit yang halus, serta dilengkapi berbagai hiasan yang mampu memberikan kesan mewah dan istimewa.

Menurut Mamdy dalam Agustini (1982), busana pesta merupakan busana yang dikenakan pada kesempatan pesta dengan penggunaan bahan berkualitas serta perlengkapan yang lengkap sehingga menampilkan kesan istimewa. Sementara itu, Khayati dalam Junia (1998) menjelaskan bahwa busana pesta malam merupakan busana yang dikenakan pada pesta yang berlangsung sejak matahari terbenam hingga menjelang waktu istirahat malam. Karakteristik busana pesta malam identik dengan penggunaan material bertekstur halus, warna yang lebih tegas atau mewah, serta penerapan berbagai teknik hias yang mampu meningkatkan nilai estetika dan eksklusif busana. Oleh karena itu, pemilihan teknik hias menjadi salah satu aspek penting dalam menghasilkan busana pesta malam yang memiliki daya tarik visual tinggi.

Salah satu teknik hias yang dapat diterapkan pada busana pesta malam adalah teknik korsase. Menurut Pipin dalam Nurhasanah (2008), korsase merupakan bunga tiruan yang dapat dibentuk menyerupai berbagai jenis bunga sesuai kebutuhan desain. Seiring perkembangan dunia mode, korsase tidak lagi hanya berfungsi sebagai aksesoris pelengkap, tetapi mulai berkembang sebagai elemen dekoratif yang mampu membentuk karakter visual busana. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknik korsase memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan melalui eksplorasi bentuk, ukuran, komposisi, warna, serta teknik penerapannya pada busana pesta malam.

penelitian ini menawarkan pengembangan desain busana pesta malam melalui penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen hias utama dengan variasi ukuran berdiameter 4 cm, 6 cm, 7 cm, dan 9 cm sehingga membentuk gradasi visual yang harmonis. Korsase diaplikasikan pada bagian dada, pinggang, dan rok untuk menciptakan titik perhatian (*center of interest*) pada busana. Selain teknik korsase, diterapkan pula teknik *ruffle*, *flounce*, dan sulam payet untuk menambah volume, tekstur, dinamika, serta kesan mewah pada busana. Penggunaan kain songket Silungkang dipadukan dengan bahan berkualitas tinggi berpermukaan berkilau serta kombinasi warna marun, hitam, dan coklat tembaga (*taupe*) dipilih untuk memperkuat karakter elegan sekaligus menghadirkan nilai budaya lokal dalam penciptaan karya.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan busana pesta malam yang mengangkat korsase bunga mawar sebagai elemen dekoratif utama melalui penerapan berbagai teknik hias serta pemanfaatan kain songket Silungkang sebagai identitas budaya serta memiliki nilai estetika, inovasi desain, serta mampu menjadi referensi dalam pengembangan teknik korsase sebagai elemen dekoratif utama pada karya busana.

Untuk memperjelas nilai kebaruan karya, perlu dijelaskan aspek-aspek yang menunjukkan orisinalitas dalam proses penciptaan, busana *ready to wear* desainer Andrew (Andrew *Gn Pre-Fall 2015 collection*) Busana ini dijadikan karya pembandingan pada penciptaan busana *ready to wear* karena sama-sama menggunakan siluet duyung dan teknik hias korsase. Perbedaannya, karya pengkarya menonjolkan korsase bunga mawar dan penggunaan wastra Songket Silungkang sebagai identitas desain. Busana *ready to wear deluxe* desainer Marchesa koleksi *fashion week*, Busana tersebut dijadikan karya pembandingan karena sama-sama menerapkan siluet ramping dan detail *ruffle* yang memberikan kesan anggun dan elegan. Perbedaannya, karya pengkarya menggunakan wastra Songket Silungkang serta menerapkan korsase berbentuk bunga mawar sebagai elemen hias utama pada busana. Karya *haute couture* desainer Zuhair Murad koleksi *couture fall 2025*, Busana ini dijadikan karya pembandingan karena sama-sama menggunakan *outer*. Perbedaannya, karya pengkarya menerapkan wastra Songket Silungkang dan korsase bunga mawar sebagai ciri utama.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya yang dilakukan melalui 3 tahapan utama, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan Perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui proses penggalan ide melalui observasi, studi pustaka, pengumpulan data, serta analisis sebagai dasar pengembangan konsep penciptaan (Hidayah, 2020). Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung terhadap objek bunga mawar di Bukit Surungan dengan mengamati bentuk dan struktur bunga, susunan kelopak, warna dan gradasi, bentuk kelopak, serta ukuran dan proporsi setiap bagiannya. Tahap perancangan merupakan proses pengembangan hasil eksplorasi yang meliputi penentuan *trend*, penyusunan *moodboard*, pembuatan sketsa alternatif, desain terpilih, dan desain akhir. Tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan desain menjadi busana melalui penentuan ukuran, pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan, penjahitan, pembuatan korsase, penerapan teknik hias, hingga penyelesaian akhir.

Tabel 1. Tahapan Penciptaan Karya

Tahap	Kegiatan	Luaran
Eksplorasi	Observasi, studi pustakan	Sumber visual, konsep karya
Perancangan	Penentuan <i>trend</i> , pembuatan <i>moodboard</i> , 30 sketsa alternatif, dan seleksi desain.	Tiga desain akhir
Perwujudan	Pengukuran badan, pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, pembuatan korsase, penerapan teknik hias, dan penyelesaian.	Busana <i>ready to wear</i> , <i>ready to wear deluxe</i> , dan <i>haute couture</i>

Eksplorasi

Tahap pertama adalah eksplorasi, yaitu proses penggalian ide melalui observasi, studi pustaka, pengumpulan data, serta analisis sebagai dasar pengembangan konsep penciptaan (Hidayah, 2020). Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung terhadap objek bunga mawar di Bukit Surungan dengan mengamati bentuk dan struktur bunga, susunan kelopak, warna dan gradasi, bentuk kelopak, serta ukuran dan proporsi setiap bagiannya. Hasil pengamatan didokumentasikan dan dianalisis sebagai acuan dalam menentukan bentuk korsase dan pemilihan material yang digunakan. Observasi terhadap dua jenis bunga mawar menunjukkan adanya perbedaan karakter pada warna, bentuk kelopak, dan susunan bunga. Objek pertama memiliki warna merah marun dengan bercak putih, ujung kelopak berbentuk segitiga, dan terdiri atas dua bunga dalam satu tangkai, sedangkan objek kedua memiliki warna merah marun yang seragam, kelopak berbentuk bulat, serta susunan bunga majemuk. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan karakter visual korsase yang akan diterapkan pada busana pesta malam. Pemilihan bunga mawar sebagai sumber inspirasi didasarkan pada makna keindahan dan keanggunannya yang selaras dengan karakter busana pesta malam.

Proses Perancangan

Perancangan yaitu proses menerjemahkan hasil eksplorasi menjadi konsep desain busana secara sistematis. Perancangan mengacu pada *trend bells and whistles: adornments aplenty* dalam (Gopika *fashion trend forecasting 2025–2026*) yang menekankan penggunaan elemen dekoratif sebagai fokus utama desain. Konsep tersebut diwujudkan melalui penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen hias utama yang dipadukan dengan teknik *ruffle* dan *flounce*, sulam payet, serta detail tiga dimensi untuk menciptakan tampilan *feminin*, glamor, elegan, dan mewah. Penerapan metode dilakukan dengan mengolah hasil observasi menjadi desain busana, menentukan komposisi dan ukuran korsase, memilih material yang sesuai, serta mengaplikasikan teknik hias pada busana pesta malam.

Pengujian metode dilakukan melalui visualisasi dan penerapan desain pada karya busana untuk menilai kesesuaian konsep dengan hasil akhir. Evaluasi meliputi bentuk dan penempatan korsase bunga mawar, penerapan teknik *ruffle*, *flounce*, dan sulam payet, serta keselarasan material. Tahap perancangan diawali dengan penyusunan *moodboard* sebagai media visual yang memuat tema, inspirasi gambar, warna, material, dan teknik hias, yang dapat dibuat secara manual maupun digital (Bestari dalam Jannah, 2016).



Gambar 1. *Moodboard*

Sumber: Didesain oleh Yasa Mutiara Putri, 2026

Hasil perancangan diwujudkan dalam tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga busana dirancang berdasarkan konsep yang sama dengan penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen utama, namun dibedakan berdasarkan tingkat kerumitan desain, penggunaan material, teknik pengerjaan, serta kualitas penyelesaian. Pengembangan pada setiap tingkatan menunjukkan peningkatan nilai estetika dan eksklusivitas tanpa menghilangkan identitas koleksi yang telah dirancang.



(a) Desain *ready to wear*(b) Desain *ready to wear deluxe*(c) Desain *haute couture*

Gambar 2. Tiga tingkatan busana yang diwujudkan

Sumber: Didesain oleh Yasa Mutiara Putri, 2026

Perancangan busana menggunakan bahan roberto pada *ready to wear*, yamaha silk pada *ready to wear deluxe* dan *haute couture*, maxmara untuk detail *draping*, *ruffle*, dan godet, organza pasir untuk detail *founce*, mikado *liquid* sebagai material pendukung *haute couture*, serta *tulle* pada bagian godet *ready to wear deluxe*. Seluruh busana juga menerapkan songket Silungkang sebagai identitas budaya yang memperkuat karakter desain.

Teknik hias yang digunakan meliputi korsase bunga mawar, sulam payet, *ruffle*, dan *founce*. Korsase bunga mawar menjadi elemen dekoratif utama, sedangkan sulam payet menambah detail hias. Teknik *ruffle* dan *founce* diterapkan untuk menciptakan volume, tekstur, dan siluet yang elegan pada busana pesta malam.

Proses Perwujudan

Tiga desain busana yang telah dirancang kemudian diwujudkan dengan menyesuaikan ukuran tubuh masing-masing model agar memperoleh hasil yang sesuai dengan desain yang telah ditetapkan, kemudian dibuat pola kecil dan pola ukuran sebenarnya. Selanjutnya, pola diletakkan diatas kain, diberi tanda, dipotong dengan penambahan kampuh, kemudian disusun berdasarkan komponen desain sebelum dijahit. Bahan yang digunakan bahan roberto, yamaha silk, maxmara, organza pasir, mikado *liquid*, *tulle*, *furing*, dan songket Silungkang. Kontruksi jahitan menggunakan kampuh terbuka, kampuh balik, kampuh bisban, jahit *lithing*, *drapping*, jahit godet, dan jahit *furing* bersih untuk menjaga kebersihan jahitan dan kenyamanan saat digunakan. Tahap dekorasi menerapkan korsase bunga mawar, sulaman payet, *ruffle*, dan *founce*. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan hasil jahitan dan penyempurnaan detail sebagai tahap akhir proses pembuatan busana.



Gambar 3. Proses pembuatan korsase bunga mawar
Sumber: Dokumentasi Yasa Mutiara Putri, 2026

Pembuatan korsase diawali dengan membuat pola, kemudian memotong kain sesuai pola yang telah dibuat. Setiap kelopak bunga dibuat dalam lima ukuran, yaitu 2 cm, 3,5 cm, 4 cm, 4,5 cm, dan 5 cm. Selanjutnya, pinggiran kelopak di bakar untuk menghasilkan lekukak, kemudian kelopak dirangkai dengan menyusun kelopak berukuran 2 cm sebagai bagian paling dalam, kemudian ditumpuk secara bertahap menggunakan kelopak berukuran 3,5 cm, 4 cm, 4,5 cm, hingga 5 cm sebagai lapisan terluar untuk menghasilkan volume bunga mawar yang diinginkan. Setiap lapisan direkatkan menggunakan lem lilin agar kelopak menyatu dengan kuat dan membentuk korsase yang kokoh. Setelah korsase selesai dirangkai, korsase dipasang pada busana menggunakan teknik jahit tangan sehingga terpasang dengan kuat, rapi, dan menyatu dengan desain busana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi Karya

Hasil penciptaan karya yang berjudul “Korsase Bunga Mawar Pada Busana Pesta Malam” melalui proses perwujudan tiga tingkatan busana yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Setiap tingkatan busana menampilkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan standar dan kompleksitas desain, dengan penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen dekoratif utama. Hasil karya disajikan dalam bentuk uraian, dokumentasi visual, dan pembahasan mengenai penerapan desain, pemilihan material, teknik pembuatan, serta hasil akhir pada masing-masing busana.

a. Karya *Ready to Wear* “Rose Allure”

Busana *ready to wear* berjudul “Rose Allure” ini terinspirasi dari keindahan bunga mawar yang melambangkan keanggunan, kelembutan, dan pesona *feminin*. Bunga mawar tersebut diwujudkan melalui penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen hias utama yang dipadukan dengan kain songket Silungkang sebagai representasi nilai budaya Minangkabau. Perpaduan warna hitam, marun, dan coklat tembaga menciptakan kesan elegan, berani, hangat, serta memperkuat karakter busana.

Pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada korsase bunga mawar yang diaplikasikan pada bagian depan busana sehingga menjadi elemen dekoratif utama. Busana terdiri atas satu item berupa gaun panjang dengan lengan balon, aksesoris songket Silungkang pada manset dan bagian dada hingga leher, serta rok bersiluet lurus yang dilengkapi godet dan *drapping* untuk memberikan volume, keleluasaan gerak, dan nilai estetika.

Bahan utama yang digunakan adalah kain roberto pada gaun, maxmara pada *drapping* dan godet, serta songket Silungkang sebagai aksan budaya. Kombinasi material tersebut menghasilkan busana pesta malam yang anggun, modern, dan tetap menampilkan identitas budaya lokal.



Gambar 4. Karya *ready to wear* “Rose Allure” tampak depan dan belakang
Sumber: Dokumentasi Yasa Mutiara Putri, 2026

b. Karya *Ready to Wear Deluxe*

Busana *ready to wear deluxe* yang berjudul “Crimson Royale” ini terinspirasi dari keindahan bunga mawar yang melambangkan keanggunan dan pesona *feminin*. Konsep tersebut diwujudkan melalui penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen hias utama yang dipadukan dengan kain songket Silungkang sebagai representasi budaya Minangkabau. Perpaduan warna hitam, marun, dan cokelat tembaga menciptakan kesan elegan, berani, hangat, serta memperkuat karakter busana.

Pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada susunan korsase bunga mawar yang diaplikasikan pada bagian kemben dan rok sehingga menjadi elemen dekoratif yang dominan. Busana terdiri atas dua item, yaitu gaun dan kemben. Gaun dirancang dengan siluet lurus yang mengikuti bentuk tubuh, dilengkapi detail godet berbahan *tulle* pada sisi kiri dan kanan rok untuk memberikan volume dan keleluasaan gerak. Bagian lengan menggunakan model *puff* dengan tambahan variasi *ruffle* pada ujung lengan, sedangkan variasi kerah *ruffle* bertingkat memberikan kesan *feminin* dan elegan. *Drapping* pada bagian pinggul mempertegas siluet busana sehingga tampak lebih anggun. Hiasan payet diaplikasikan pada kerah, variasi lengan *ruffle*, dada kemben, *drapping*, dan bagian atas bis godet untuk memperkaya detail serta memperkuat kesan anggun.

Kemben dibuat menggunakan kain songket Silungkang dengan detail *drapping* di sisi kiri dan kanan serta korsase bunga mawar pada bagian pinggang depan dan belakang. Material yang digunakan meliputi yamaha silk sebagai bahan utama, *tulle* pada bagian godet, dan songket Silungkang sebagai aksan budaya. Kombinasi desain, teknik hias,

dan material tersebut menghasilkan busana pesta malam yang anggun, *feminin*, elegan, serta tetap menampilkan identitas budaya lokal.



Gambar 5. Karya *ready to wear deluxe* “Crimson Royale” tampak depan dan belakang
Sumber: Dokumentasi Yasa Mutiara Putri, 2026

c. Karya *Haute Couture*

Busana *haute couture* berjudul “*Majestic Rose*” terinspirasi dari keindahan bunga mawar yang diwujudkan melalui penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen dekoratif utama dan dipadukan dengan kain songket Silungkang sebagai representasi budaya Minangkabau. Perpaduan warna hitam, marun, dan coklat tembaga menghasilkan tampilan yang elegan, mewah, dan berkarakter.

Pusat perhatian (*center of interest*) terletak pada korsase bunga mawar yang diaplikasikan pada bagian depan baju, perpotongan lutut rok, dan *outer*, kemudian diperkaya dengan payet tabur, serta payet jumbai untuk menciptakan efek berkilau dan mempertegas kesan eksklusif. Busana terdiri atas tiga item, yaitu baju, rok, dan *outer*. Baju dirancang dengan detail *ruffle* bertingkat pada bahu, detail *flounce* pada bagian pinggang dan perpotongan lutut rok, serta aksesoris songket Silungkang pada lapisan terluar detail *ruffle* pada bahu dan ujung lengan. Rok bersiluet duyung dengan detail *flounce* pada bagian lutut, sedangkan *outer* berbentuk abstrak dihiasi korsase bunga mawar sebagai penguat karakter desain.

Material yang digunakan meliputi yamaha silk sebagai bahan utama, mikado *liquid* pada *outer*, organza pasir pada detail *flounce*, dan songket Silungkang sebagai aksesoris budaya. Kombinasi desain, teknik, dan material tersebut menghasilkan busana pesta malam kategori *haute couture* yang menampilkan keseimbangan antara estetika bunga mawar, kemewahan detail, dan kekayaan budaya lokal.



Gambar 6. Karya *haute couture* “*Majestic Rose*” tampak depan dan belakang
Sumber: Dokumentasi Yasa Mutiara Putri, 2026

Perbandingan Hasil Karya

Ketiga karya busana pesta malam mengangkat inspirasi bunga mawar yang diwujudkan melalui penerapan korsase bunga mawar sebagai elemen dekoratif utama dan dipadukan dengan kain songket Silungkang sebagai identitas budaya Minangkabau. Perbedaan ketiga karya terletak pada tingkat kompleksitas desain, teknik, material, dan detail hias sesuai dengan klasifikasi busana. Busana *ready to wear* memiliki desain yang sederhana dengan satu item berupa gaun panjang serta detail korsase, *drapping*, dan godet. Busana *ready to wear deluxe* terdiri atas gaun dan kemben dengan tambahan detail *ruffle*, payet, *drapping* dan godet sehingga tampil lebih mewah dan *feminin*. Sementara itu, busana *haute couture* memiliki tingkat kerumitan tertinggi dengan tiga item, yaitu baju, rok, dan *outer*, yang menerapkan korsase bunga mawar sebagai elemen hias utama pada busana dan dilengkapi teknik *flounce*, *ruffle*, sulam payet. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan busana, semakin kompleks teknik pengerjaan, penggunaan material, serta nilai estetika yang dihasilkan.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tiga Kategori Busana

Kategori	Karakter Siluet	Teknik Hias	Karakter Hasil
<i>Ready to Wear</i>	Asimetris, praktis, semi-fit, lengan balon, <i>drapping</i> , kerah <i>ruffle</i> .	Korsase, payet tabur, <i>ruffle</i> , <i>drapping</i> .	Modern, elegan, <i>feminin</i> , dan mudah dikenakan.
<i>Ready to Wear Deluxe</i>	Asimetris, semi-fit, detail godet, <i>drapping</i> , kerah <i>ruffle</i> , lengan <i>puff</i> .	Korsase, payet tabur, <i>ruffle</i> , <i>drapping</i> .	Anggun, elegan, dan <i>feminine</i> .
<i>Haute Couture</i>	Simetris (<i>flounce</i> pinggang, <i>ruffle</i> bahu), asimetris (<i>flounce</i> perpotongan lutut), abstrak, kerah <i>ruffle</i> .	Korsase, <i>ruffle</i> , <i>flounce</i> , taburan payet, payet jumbai.	Eksklusif, elegan, dramatis, dan artistik.

KESIMPULAN

Karya “Korsase Bunga Mawar pada Busana Pesta Malam” berhasil diwujudkan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya dengan mengangkat keindahan bunga mawar sebagai sumber inspirasi utama. Hasil penciptaan menghasilkan tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, yang memiliki perbedaan pada tingkat kompleksitas desain, konstruksi, detail, dan pemilihan material, namun tetap mempertahankan kesatuan konsep melalui penerapan korsase bunga mawar dan penggunaan wastra songket Silungkang sebagai identitas budaya Minangkabau. Selain itu, karya ini menerapkan berbagai teknik hias dan detail konstruksi, seperti *ruffle*, *flounce*, *draping*, potongan godet, taburan payet, dan payet jumbai, yang memperkuat karakter dekoratif pada setiap tingkatan busana.

Penerapan prinsip desain yang meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), dan pusat perhatian (*center of interest*), serta *trend Bells and Whistles: Adornments Aplenty*, menghasilkan busana pesta malam yang harmonis, estetis, elegan, dan *feminin*. Dengan demikian, karya ini menunjukkan bahwa penerapan teknik korsase bunga mawar yang dipadukan dengan wastra tradisional, teknik hias, dan detail konstruksi mampu menghasilkan inovasi busana pesta malam yang memiliki nilai estetika, kreativitas, dan identitas budaya yang kuat. erta teknik hias yang kompleks sehingga menghasilkan karya yang elegan dan orisinal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penciptaan karya serta penyusunan laporan tugas akhir berjudul Korsase Bunga Mawar Pada Busana Pesta Malam dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Febri Yulika, Sag., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain atas dukungan yang diberikan. Penghargaan khusus diberikan kepada Desra Imelda, S.Pd., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Desain Mode sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, waktu, dan masukan selama proses penciptaan karya. Terima kasih juga disampaikan kepada Nofi Rahmanita, S.Sn., M.Sn. selaku penguji I dan Dr. Novina Yeni Fatrina, M.Sn. selaku penguji II atas kritik dan saran yang membantu menyempurnakan karya. Dukungan akademik dari seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya tugas akhir ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ayah Hardam Nadi, ibu Yurti, abang Bb Oktin Bibi, dan keluarga besar, atas do’a, kasih sayang, pengorbanan dan semangat yang selalu diberikan. Apresiasi juga diberikan kepada viska, ayu, anisa, ica, billa yang telah menjadi teman berbagi cerita, memberi dukungan, serta mendampingi penulis selama masa perkuliahan. Kehadiran keluarga dan sahabat membantu penulis menghadapi berbagai kesulitan serta menjaga semangat hingga proses penciptaan dapat diselesaikan. Karya yang berjudul “Korsase Bunga Mawar Pada Busana Pesta Malam” lahir dari ketertarikan penulis terhadap keindahan bunga mawar yang melambangkan kecantikan, keanggunan, dan keindahan. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai penerapan teknik korsase bunga mawar pada busana pesta malam, serta menjadi inspirasi dalam mengembangkan desain busana yang kreatif, inovatif, dan tetap mengangkat nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini. (2018). Pengembangan Busana Pesta Malam dengan Sumber Ide dari Mitologi Kerajaan Yunani. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 223-224.
- Gopika. (2025). *Fashion Trends 2025-2026*. Bengaluru, Karnataka: Indian: JD Institute of Fashion Teknologi.
- Hidayah, M. N. (2025). Pembuatan Busana Pesta dengan Lengan Pointy. *Jurnal Seni Kriya*, 75.
- Indrajati, I. S. (2022). *Panduan Teknis Budidaya Mawar Potong*. Bogor: Kementerian Pertanian.
- Jannah, S. H. (2021). Pengembangan Media Moodboard Berbentuk Aplikasi Pengolah Gambar pada Pembelajaran Desain Busana. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9.
- Junia, R. U. (2021). Penerapan Interfacing pada Bagian Off Shoulder Busana Pesta Malam. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 123.
- Lingga, L. (2008). *Mawar*. Jakarta: Gramedia Pusat.
- Nurhasanah, W. (2020). Lekapan Corsage Bunga Mawar pada Busana Pesta. *Jurnal Tata Busana UNESA*, 3.